

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Globalisasi dan kapitalisme telah merubah kehidupan banyak lapisan masyarakat. Munculnya berbagai teknologi baru dan modern tak hanya memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia, sampai kepada perubahan *lifestyle* yang menjadi harus serba cepat dan efisien.

Kota besar adalah salah satu tempat berkembangnya globalisasi dan kegiatan kapitalisme lainnya. Hal ini ditandai dengan industrialisasi dan urbanisasi yang berlebihan. Perubahan yang terus menerus terjadi di kawasan kota-kota besar ini diikuti dengan munculnya fenomena-fenomena kehidupan. Permasalahan tata kota, dan kemacetan yang tidak dapat dihindari pada jam-jam sibuk, lalu ada juga permasalahan banjir yang mengakibatkan kerugian besar di segala bidang. Selain beberapa masalah diatas terdapat banyak sekali masalah-masalah sosial yang muncul seiring dengan dilakukannya perubahan pada kota tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto (2006) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya. (Godam, 2008)

Salah satu permasalahan sosial yang menjadi perhatian utama adalah masalah kemiskinan. Fenomena yang berkaitan dengan kemiskinan ini pada umumnya sering dialami oleh negara-negara berkembang, seperti salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri, fenomena kemiskinan seperti ini banyak terlihat pada kota-kota besar, seperti Surabaya sebagai salah satunya. Pada umumnya kemiskinan terjadi karena banyaknya penduduk desa yang pindah ke kota, akan tetapi sayangnya di kota mereka tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dan kemampuan untuk bekerja. Lalu sebagian dari mereka tidak kembali ke desanya baik karena alasan ekonomi atau beberapa alasan lainnya.

Kemiskinan dianggap menjadi salah satu akar dari banyak permasalahan yang sekarang ini terjadi di kota. Permasalahan lain seperti meningkatnya tindak kriminal dan pemukiman kumuh adalah salah satu contoh dari dampak dari kemiskinan dalam kota. Beberapa dampak lainnya adalah munculnya anak jalanan, ataupun anak terlantar. Eksistensi anak jalanan menjadi sebuah fenomena yang cukup meresahkan masyarakat. Keberadaan mereka biasanya berkonotasi negatif terhadap ketertiban dan kenyamanan kota, meski ada pula yang menyangkutpautkan keberadaan anak jalanan dengan munculnya tindak kriminal.

Di Indonesia anak jalanan telah menjadi fenomena yang menuntut pemecahan secara komperhensif. Data yang ada di Depsos tahun 2003, menunjukkan jumlah anak jalanan ada sekitar 94 ribu namun data di LSM-LSM, ada yang menyebutkan antara 100-150 ribu yang tersebar di 12 kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Surabaya, dan lain-lain. (Pikiran Rakyat, 23/10/03). Sementara itu data tahun 2005 yang ada di depsos menunjukkan 30.000 anak jalanan ada di DKI Jakarta. Sedangkan balita terlantar pada tahun 2005 tercatat ada 1.138.126 anak dan anak terlantar ada 3.308.642 orang. Ironisnya baru ada 12 daerah yang memiliki perda tentang anak jalanan sebagai upaya untuk menurunkan jumlah anak-anak jalanan. Keduabelas daerah tersebut diantaranya, Bandung, Semarang, Makasar dan Medan. (Simboh M., 2006.). Sedangkan di Surabaya sendiri terdapat 7.872 anak jalanan (menurut rekapitulasi data PMKS 2009) dan beberapa ribu penyandang masalah kesejahteraan lainnya, seperti pengemis, gelandangan dan beberapa kategori lainnya.

Anak jalanan adalah anak berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan di jalanan guna mendapatkan uang atau sebab lainnya. Pada sebagian besar kasus seorang anak terpaksa menjadi anak jalanan karena tidak terpenuhinya kebutuhan keluarganya, sehingga akhirnya anaknya juga harus bekerja. Sementara itu anak-anak tidak dapat bekerja pada sebuah lembaga, kantor atau juga pabrik karena adanya undang-undang no 13 tahun 2003 pasal 68, yang menyebutkan bahwa pengusaha dilarang memperkerjakan anak. Dan dalam ketentuan undang-undang

tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun, jadi artinya usia 18 tahun adalah usia minimal yang diperbolehkan pemerintah untuk kerja.

Menjadi anak jalanan bukan cita-cita mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Anggi, salah satu anak jalan berumur 15 tahun yang sudah 8 tahun menjadi tulang punggung keluarga. Turun ke jalan, mencari nafkah. Berbagai profesi jalanan pernah ia lakukan. Mengamen, menjajakan Koran, hingga terlibat dalam aksi bajing loncat. “Saya cari duit untuk bantu mama” begitu ucap Anggi. Awalnya dulu bapaknya yang bekerja sebagai supir angkot, terkena stroke, dan ibunya tidak bekerja. Hal ini yang akhirnya memaksa Anggi untuk turun kejalan. Perilaku Anggi turun ke jalanan untuk mencari uang ini ternyata tidak diketahui oleh bapaknya, karena sebenarnya Ayah Anggi tidak setuju anaknya turun ke jalan. (Koran Tempo, bataviase.co.id, Januari 2010).

Banyak hal yang mempengaruhi keputusan seorang anak untuk menjadi seorang anak jalanan atau turun kejalan. *Self efficacy* adalah salah satu faktor tersebut. Rasa yakin atas keyakinan akan kemampuan yang ia miliki dapat menjadi salah satu pertimbangan seorang anak memberanikan diri untuk turun kejalan atau tidak. Seperti kasus Anggi, ia turun kejalan selain karena keterpaksaan kondisi keluarganya, dapat dikatakan bahwa ia juga merasa bahwa ia merasa mampu untuk mencari uang dijalan.

Pada kasus lain hampir 2 tahun Fandy (22) hidup di jalanan. Setiap hari ia mangkal di Jalan Abubakar Ali ngamen bersama puluhan anak-anak. Ia memilih pergi dari Jakarta karena masalah keluarga. Hasil ngamen tak bisa diharapkan. Jika musim liburan jalanan ramai, banyak pengguna kendaraan bermotor memberi

uang. Tapi jika sepi, ia terpaksa utang teman-temannya untuk makan. Kalau ramai sehari bisa mendapatkan uang Rp 25-30 ribu. Selama hidup di jalanan sudah puluhan kali digaruk petugas gabungan dari Satpol PP dan Poltabes Yogyakarta. Sudah puluhan kali pula gitarnya dibawa petugas saat dirinya dinaikkan ke mobil petugas. Padahal untuk membeli gitar ia harus mengumpulkan uang. “Kalau ada garukan ya pasrah saja,” ucap Fandy. Setelah didata dan dibina, banyak dari anak-anak ini kembali ke jalan. Ia mengaku belum pernah mendapatkan pembinaan pelatihan usaha dari pemerintah. Karenanya, ia berharap diberi keterampilan dan modal bekerja agar tidak kembali ke jalan. Ia yakin jika anjal, pengemis dan gelandangan ini diberi kesempatan untuk mandiri, mereka bisa bersungguh-sungguh. “Kita butuh tempat tinggal yang layak dan tempat bercerita. Sampai sekarang kami belum mendapatkannya,” ujarnya. “Kami menjadi anak jalanan (anjali) karena terpaksa. Hidup dari jalan ke jalan dengan bekal suara dan gitar. Bernyanyi untuk mendapatkan uang sehingga bisa makan hari ini,” ungkap Andi, anak belasan tahun yang juga anak jalanan di Jogja, sama seperti Fandy. (kr.co.id, 2008).

Berbeda dengan yang lain, Ambi, seorang remaja yang di telinganya dipenuhi kerabu alias subang bahkan salah satu telinganya sudah melebar karena lubang subangnya begitu besar merupakan salah satunya. “Saya memilih jalan ini karena merasa nyaman bergaul dengan mereka. Tidak ada jarak di antara kami, tidak hanya makan dengan piring yang sama tapi juga minum dengan gelas yang sama,” sebut Ambi. Kiranya dia meninggalkan rumah karena di rumahnya dia merasa kesepian, orang tuanya sibuk bekerja, entah untuk siapa. Di luar bersama

teman-temannya dia merasa nyaman dan terlindungi, meski sesekali harus dikejar oleh pihak keamanan dari Satpol PP. (Firman Agus, Monang Lubis, Andi Noviriyanti, *www.ykai.net*, 2009). Tidak semua anak menjadi anak jalanan dengan alasan terpaksa karena kondisinya. Ada faktor lain yang juga memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusannya untuk turun kejalanan. Dari kasus Ambi ini dapat kita lihat bahwa karena lingkungannya yang mendukung (*social support*) ia turun kejalanan, maka Ambi memilih untuk hidup di jalanan.

Setiap orang memiliki kemampuan untuk memilih jalan hidupnya. Kontrol terhadap pilihan-pilihan dalam hidup seseorang ini di sebut sebagai kemampuan determinasi diri atau *self determinism*. Menurut Ryan dan Deci (2000), *Self determinism* ini dapat dipengaruhi dari sisi internal dan eksternal. Sisi internal berupa perasaan otonomi serta keyakinan atas kemampuan atau kompetensi yang ia miliki. Sedangkan sisi eksternalnya berupa dukungan sosial yang memberikan kesempatan dan dorongan seseorang untuk mampu membuat keputusannya sendiri. Menurut Ryan dan Deci (1985), *Self determinism* seseorang menjadi sangat penting dalam kehidupan, karena seseorang harus menentukan apa yang dia akan jalani. Seseorang dengan *self determinism* rendah akan memiliki perilaku yang cenderung ikut-ikutan dengan lingkungannya. Tanpa kontrol pada dirinya, seseorang akan menerima segala informasi baik ataupun buruk, dan memiliki potensi untuk mencontoh berdasarkan apa yang ia lihat, atau yang ia dapatkan dari lingkungannya. Rendahnya *self determinism* juga dapat berakibat mudahnya seseorang untuk diprovokasi yang akhirnya dapat berujung pada tindakan-tindakan yang anarkis.

Pada dasarnya anak adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu potensi anak perlu dikembangkan semaksimal mungkin serta perlu dilindungi dari berbagai tindak kekerasan dan diskriminasi, agar hak-hak anak dapat terjamin dan terpenuhi sehingga mereka dapat hidup secara optimal sesuai dengan kemampuannya, demi terwujudnya anak bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Anak perlu dilindungi karena mereka sangat rentan serta potensial menjadi korban kekerasan dan kesewenangan orang dewasa, perlindungan diberikan agar mereka dapat menjadi anak Indonesia yang sehat dan sejahtera. Bahkan perlu diberikan ‘perlindungan khusus’ agar terhindar dari berbagai tindakan dan situasi yang tidak menyenangkan, dalam UU no 23 tahun 2002 tentang “Perlindungan anak” pasal 15 menyatakan bahwa perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan atau mental, anak yang menyandang cacat dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran” (Sekretariat Negara RI, 2003) (Simboh M., 2006)

Permasalahan sosial harus ditangani melalui sebuah pembangunan kesejahteraan sosial yang terintegrasi dan tepat sasaran. Oleh karena itu, pembangunan kesejahteraan dan pemberian intervensi memerlukan sebuah

perencanaan yang matang, akan lebih baik lagi jika dilandasi oleh sebuah studi atau penelitian. Perlu disadari pula bahwa pembangunan kesejahteraan sosial tidak bisa serta merta hanya dilakukan dari pihak pemerintahan, akan tetapi juga diperlukan dukungan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan karena masyarakat adalah pelaksana utama dari pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Berdasarkan penjelasan dan beberapa contoh kasus diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya permasalahan anak jalanan ini adalah salah satu masalah yang harus dijadikan perhatian oleh pemerintah. Tidak hanya karena keberadaan anak jalanan yang menumbuhkan keresahan diantara masyarakat itu sendiri, tapi anak jalanan memiliki hak-hak yang sama dengan anak-anak dengan status sosial yang lain. Anak jalanan juga merupakan generasi penerus bangsa, oleh karena itulah anak jalanan perlu dibina dengan baik agar keberadaan mereka tidak menimbulkan keresahan di mata masyarakat. Pada masa perkembangan anak, mereka sangat mudah untuk dipengaruhi, diprovokasi, atau bahkan menjadi anak nakal yang melakukan tindak anarkis, kriminal serta menggunakan narkoba saat mereka mendapatkan dukungan sosial yang buruk. Hal inilah mengapa self determinisme yang dimiliki oleh anak-anak tersebut menjadi suatu hal yang harus diperhatikan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, menurut data statistik BPS (Badan Pusat Statistik) ternyata jumlah anak jalanan juga bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri yang harusnya menjadi perhatian bagi



pemerintah. Pada beberapa contoh kasus terdahulu munculnya anak jalanan adalah dikarenakan keterpaksaan kondisi yang menyebabkan seorang anak harus bekerja untuk membantu penghasilan kedua orang tuanya dengan cara mencari uang di jalanan. Akan tetapi pada contoh kasus lain, sekarang ini beberapa anak turun kejalanan karena ada faktor lain selain keharusan untuk membantu pemasukan orang tuanya.

Terus bertambahnya jumlah anak jalanan dapat menjadi awal dari munculnya fenomena lain dalam lingkungan kota. Seperti kemungkinan bertambahnya tingkat kriminal, atau permasalahan ketertiban kota. Selain itu, kehidupan anak-anak di jalanan menjadikan mereka tidak terlindungi dan lebih rentan untuk terkena tindak kekerasan, penggunaan obat-obatan atau yang bahkan *human trafficking*. Padahal undang-undang nomor 23 tahun 2002 “Perlindungan anak pasal 15 menyatakan bahwa perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan atau mental, anak yang menyandang cacat dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”. Hal ini berarti tidak seharusnya anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan.

Keputusan yang dibuat oleh seseorang akan menentukan jalan hidup yang orang tersebut, dan setiap orang memiliki kemampuan untuk mengontrol

keputusan tersebut. Ryan dan Deci (2000) mengatakan setiap orang memiliki kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sekarang ini muncul anak jalanan karena hal lain dari lingkungannya, salah satunya adalah karena mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Apabila orang tersebut memiliki kemampuan yang rendah untuk mengontrol dirinya, maka dia juga akan lebih mudah untuk diprovokasi untuk melakukan hal lain yang lebih buruk atau bahkan membahayakan.

Pemberian intervensi yang tepat bagi anak jalanan adalah hal yang penting. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, baik itu secara formal atau tidak. Dengan intervensi yang tepat diharapkan mereka dapat memilih jalan kehidupan yang lebih baik.

### **1.3. Pembatasan masalah**

Untuk dapat membatasi permasalahan dengan jelas, terarah, dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dimaksud, maka dalam penelitian dibutuhkan suatu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian kali ini akan mengukur *self efficacy*, *social support* dan *self determinism* anak jalanan.

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya melakukan suatu perilaku, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai situasi penghalang (*stressful situation*).

*Social support* adalah dukungan sosial yang merupakan bantuan yang diberikan orang-lain untuk mengatasi ketegangan yang melibatkan aspek-aspek afeksi, seperti saling menghormati, penegasan persetujuan dan penghargaan, bantuan barang, nasehat dan informasi yang langsung diberikan.

*Self determinism* merupakan sebuah kontrol diri atas diri sendiri dalam menentukan jalan hidupnya. Hal ini termasuk membuat keputusan dalam setiap pilihan dalam hidupnya

Yang dimaksud dengan anak jalanan disini adalah anak berusia 13-18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan di jalanan guna mendapatkan uang atau sebab lainnya. Alasan peneliti memilih *range* umur tersebut karena diharapkan subyek akan lebih mengerti tentang item-item yang diberikan di dalam kuisisioner.

Penelitian dilakukan di Sanggar Alang-Alang yang merupakan rumah singgah anak jalanan terbesar di Surabaya.

Penelitian ini akan melihat adanya hubungan antara *self efficacy* dan *social support* dengan *self determinism* anak-anak jalanan.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalahnya adalah :

*“Apakah ada hubungan antara self efficacy seseorang dan social support dengan self determinisme pada anak jalanan?”*

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *social support* terkait dengan *self determinism* anak jalanan.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi bagi bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dalam bidang psikologi sosial. Diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang bergerak dalam bidang yang sama. Terutama yang berkaitan dengan faktor *self efficacy*, *social support* dan *self determinism*

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Lembaga sosial / pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga baik itu dari sisi Pemerintah atau Sosial yang berhubungan dengan anak jalanan, dalam memberikan intervensi yang lebih tepat.

##### b. Bagi anak jalanan

Sebagai salah satu alat memahami dirinya sendiri dan pengaruh lingkungan sekitarnya kepada penentuan keputusan dirinya. Hal ini dapat terwujud dengan adanya pembinaan dari pengurus LSM atau Dinas kepada anak-anak jalanan

### 3. Bagi Orang Tua

Sebagai salah satu rujukan pentingnya memperhatikan kehidupan anaknya, serta mengembangkan kepercayaan diri anaknya atas kemampuan yang ia miliki.